



Profil Kebermaknaan Hidup Siswa Membolos

Viqri Novielza Putri¹, Ifdil², Yusri³, Frischa Meivilona Yendi⁴

¹²³⁴Universitas Negeri Padang

e-mail: viqrinovielza.putri@yahoo.com

Abstract: Traunt behavior is a negative bahavior in students that does not reflect the meaning of life, where the meaning of life is characterized by positive attitude and behaviors aimed at the future. The meaning of life is an individual condition that lives positively and passion to achieve the goal set. This paper aims to describe the concepts of the meaning of life, aspects of the meaning of life, factors of the meaning of life, and it's relation to traunt student behavior. The method used the study literature, and data analysis technique use is by observation and interviews. The result of the discussion aimed that traunt students had a low meaningful life. This show that the meaning of life is very important for students to have a good behavior aimed at their future. The provision of counseling services by guidance and counseling teachers in school can help students to have the meaning of life.

Keywords: The meaning of life, traunt students

Abstrak: Perilaku membolos merupakan perilaku negatif pada siswa yang tidak mencerminkan kebermaknaan hidup, di mana kebermaknaan hidup dicirikan dengan sikap dan perilaku positif yang bertujuan untuk masa depan. Kebermaknaan hidup adalah kondisi individu yang menghayati kehidupan dengan positif serta semangat untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Naskah ini bertujuan mendeskripsikan konsep kebermaknaan hidup, aspek-aspek kebermaknaan hidup, faktor-faktor kebermaknaan hidup, dan kaitannya dengan perilaku siswa membolos. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil pembahasan menunjukan bahwa siswa membolos memiliki kebermaknaan hidup yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup sangat penting bagi siswa agar memiliki perilaku yang baik yang bertujuan bagi masa depannya. Pemberian layanan konseling oleh guru bimbingan dan konseling (guru BK) di sekolah dapat membantu siswa untuk memiliki kebermaknaan hidup.

Kata kunci: Kebermaknaan hidup, siswa membolos

Received April 18, 2020;
Revised May 14, 2020;
Accepted May 20, 2020;
Published Online June 14, 2020

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

How to Cite: Viqri Novielza Putri, Ifdil, Yusri, Frischa Meivilona Yendi 2020. Profil Kebermaknaan Hidup Siswa Membolos. *Jaiptekin*, Vol 4(2): pp. 126-135, DOI: <https://doi.org/10.24036/4.24367>

Pendahuluan

Kehidupan menuntut setiap individu tumbuh dan berkembang, berubah dan menjadi manusia yang matang melalui suatu proses. Perubahan itu dimulai ketika anak-anak menuju masa remajanya. Menurut Sari, Ilyas, & Ifdil (2018) masa remaja adalah periode di mana individu meninggalkan masa anak-anak menuju masa dewasa. Selain itu Piaget (Hurlock, 1980) menjelaskan masa remaja adalah usia individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana mereka merasa berada dalam tingkatan yang sama dengan orang-orang yang lebih tua sekurang-kurangnya dalam masalah hak, termasuk perubahan intelektual dan transformasi yang khas dari cara berpikir remaja yang memungkinkan untuk mencapai integrasi. Hal ini disebabkan karena remaja mulai aktif mencapai kegiatan untuk menentukan dirinya serta pedoman hidup untuk masa depannya. Erikson (Papalia & Feldman, 2012) menyebutkan pada masa remaja mereka sedang mencari bentuk identitas diri dan kebermaknaan hidupnya. Menurut Konopka dalam Pikusnas (Wardani, 2012) periode masa remaja (12-18 tahun) ditandai dengan upaya pencarian dorongan untuk hidup dan sesuatu yang dipandang bernilai baru yang merupakan salah satu proses untuk menentukan kebermaknaan hidup.

Menurut Dewi & Tobing (2014) ketika seseorang menemukan makna hidup, hidupnya dapat dijalani dengan lebih semangat, namun penemuan makna hidup sendiri tidak mudah, melainkan melalui suatu proses yang panjang. Menurut Corey Rogers (Agustriyana & Suwanto, 2017) keterbukaan terhadap pengalaman, percaya pada diri sendiri, evaluasi diri dari sumber internal dan keinginan untuk selalu berkembang menjalani proses sebagai bentuk dalam mencapai refleksi diri terhadap tujuan hidup. Ketidakberhasilan menemukan dan memenuhi makna dalam hidup menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna (*meaningless*), hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa hidupnya tidak berarti, bosan, dan apatis. Kebosanan adalah ketidakmampuan individu membangkitkan minat, sedangkan apatis adalah ketidakmampuan untuk mengambil prasangka. Sedangkan individu yang menghayati kebermaknaan hidupnya menunjukkan kehidupan yang bersemangat, memiliki kejelasan akan tujuan hidupnya baik tujuan jangka pendek ataupun jangka panjang sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan lebih terarah (Bastaman, 2007).

Menurut Agustriyana & Suwanto (2017) remaja memiliki sifat *fully function being* yang berarti kemampuan mencapai identitas diri dan tujuan hidup yang diharapkan. Corey (Agustriyana & Suwanto, 2017) dalam menemukan identitas diri dan mencapai tujuan hidup harus memiliki lima sifat khas yaitu keterbukaan pada pengalaman dengan menunjukkan penerimaan diri secara emosional baik yang positif maupun negatif, kehidupan eksistensial dengan cenderung menyesuaikan diri sebagai respon atas pengalaman, kepercayaan terhadap diri sendiri dengan mempertimbangkan setiap segi dari situasi yang dihadapi, perasaan bebas dengan memiliki perasaan berkuasa secara pribadi mengenai kehidupan dan percaya bahwa masa depan tergantung pada diri sendiri, dan kreatifitas yang berarti bertindak laku spontan, tidak defensif, berubah, bertumbuh, dan berkembang sebagai rebagai respon akan stimulus kehidupan. Sejalan dengan itu Frankl (Anggriany, 2006) menjelaskan kebermaknaan hidup adalah keadaan individu yang menunjukkan sejauh mana dia telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya sendiri.

Penghayatan kebermaknaan hidup sangat penting bagi setiap individu dalam mencapai tujuan hidupnya, maka Santoso (2017) menyebutkan pendidikan adalah kuncinya, membangun pendidikan dengan arah yang tepat dan dijalankan dengan cara yang benar. Maka dari itu sekolah menjadi salah satu faktor penting bagi remaja dalam perkembangan hidupnya. Salah satu upaya sekolah dalam meningkatkan mutu siswanya adalah dengan menanamkan aspek kepribadian yang berhubungan dengan sikap dan perilaku. Menurut Barseli, Ifdil, & Nikmarijal (2017) pendidikan di sekolah dapat memenuhi beberapa kebutuhan remaja dan menentukan kualitas kehidupan mereka. Remaja identik dengan siswa sekolah, di mana tahap perkembangan remaja sudah dapat memahami sejauh mana mereka mengalami dan menghayati kepentingan hidupnya, menghayati kualitas tujuan dan harapan hidupnya yang berarti

menurut sudut pandangnya sendiri (Anggriany, 2006), ini berarti seharusnya siswa sudah dapat menentukan makna hidupnya masing-masing yang dicerminkan dengan perilakunya.

Nitami, Daharnis, & Yusri (2015) menjelaskan individu yang belajar sedang berupaya memperoleh pengetahuan baru untuk tercapainya suatu perubahan, tidak hanya berkaitan dengan ilmu pengetahuan tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengetahuan, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri yang menyangkut segala aspek tingkah laku individu. Putri, Yendi, Taufik, & Yuca (2019) dikaitkan dengan proses penemuan diri, remaja berusaha menunjukkan sikap positif. Namun dalam prosesnya tidak jarang siswa melanggar aturan-aturan belajar yang sudah ditetapkan, salah satu perilaku tersebut yaitu siswa yang membolos. Membolos terkadang menjadi indikasi awal dari kenakalan remaja, sering membolos dari sekolah merupakan gerbang awal dari tindakan kriminal pada siswa yang tidak mencerminkan kebermaknaan hidup (Hidayanti & Ja'far, 2016). Firda Istiqomah et al. (2013) menyebutkan kebanyakan perilaku membolos dilakukan dengan cara siswa tetap pergi dari rumah dipagi hari dengan berseragam sekolah, tetapi tidak pergi ke sekolah. Perilaku siswa yang membolos ini tidak mencerminkan akan tanggungjawabnya sebagai seorang pelajar, mereka mengabaikan kewajibannya dan kehilangan minat akan belajar. Kondisi seperti hilangnya minat, kurangnya inisiatif merupakan beberapa bentuk dari hilangnya atau berkurangnya kebermaknaan hidup (Frankl dalam Astuti & Budiyan, 2010).

Menurut Astuti & Budiyan (2010) kebermaknaan hidup merupakan sesuatu yang berharga, dapat memperkaya diri dengan melakukan perbuatan terpuji serta sikap dan perilaku disiplin yang akan menumbuhkan tanggungjawab moral yang tinggi. Sedangkan menurut Kartono (2014) membolos adalah perilaku yang melanggar norma-norma sosial akibat proses pengondisian lingkungan yang buruk. Sejalan dengan itu Novarita (2014) menjelaskan bahwa siswa yang membolos menjadi persoalan yang penting dan perlu diatasi, sebab banyak dampak yang bisa merugikan diri siswa seperti siswa membolos akan mudah terjerumus kepada hal yang melanggar norma hukum. Ini berarti membolos adalah salah satu perilaku yang tidak mencerminkan kebermaknaan hidup pada siswa.

Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup merupakan hal mendasar yang mengarahkan individu berperilaku (Bastaman, 2007). Individu yang mampu melakukan pemaknaan hidup, maka akan lebih mampu menyelesaikan masalah kehidupan dengan bijak dan bersemangat (Hidayat, 2019). Kebermaknaan hidup (*meaning of life*) dalam teori Maslow (Amalia, Hidayah, & Fauzan, 2017; Sumanto, 2015) berasal dari dalam diri individu yang berkembang sebagai proses aktualisasi diri. Murwati (2009) menjelaskan kebermaknaan hidup remaja adalah penghayatan remaja mengenai kualitas, tujuan dan harapan dalam hidupnya, bagaimana remaja menjalani kehidupan dengan tujuan hidup yang dimiliki. Alfian dan Suminar (Wardani, 2012) menjelaskan pencapaian identitas diri dan komitmen kuat terhadap nilai-nilai atau kepercayaan, berperan terhadap penghayatan hidup yang bermakna.

Frankl (Pratiwi, 2017) menjelaskan hal yang paling dicari dan diinginkan manusia dalam hidupnya adalah makna yang didapatkan dari pengalaman, "hasrat untuk hidup bermakna (*the meaning of life*) sebagai motivasi asasi dalam kehidupan manusia (Frankl dalam Bastaman, 2007). Henderson (Wijayanti & Lailatushifah, 2012) berpendapat bahwa kebermaknaan hidup dapat diperoleh melalui aktivitas yang dilakukan individu, seperti menjalankan ajaran agama, kerja dan rasa cinta kasih yang akan menumbuhkan integritas ego, serta kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi masalah. Selain itu Tasmara (Isnaningtyas, 2013) menjelaskan kebermaknaan hidup merupakan seluruh keyakinan serta cita-cita yang dimiliki individu yang dapat menjalankan kehidupannya dengan sikap dan perilaku yang bertanggungjawab.

Menurut Ryff dan Singer (King, Hicks, Krull, & Del Gaiso, 2006) "*meaning in life is defined as a sense of one's life having a purpose or investing time and energy into the attainment of cherished goal*" yang berarti makna hidup didefinisikan sebagai rasa kehidupan seseorang yang memiliki tujuan atau menginvestasikan waktu dan energi ke dalam pencapaian tujuannya. Selanjutnya Baumeister (Steger, Frazier, Kaler, & Oishi, 2006) mengungkapkan "*proposed that a feeling of meaning can be attained by first meeting needs for value, purpose, efficacy, and self-worth*" menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup dapat dicapai dengan kebutuhan utama untuk nilai, tujuan, keberhasilan, dan harga diri. Kebermaknaan hidup adalah "kesadaran akan keteraturan, hubungan, dan tujuan dalam keberadaan seseorang, pengejaran dan pencapaian tujuan-tujuan yang berharga dan rasa kepuasan yang menyertai (Recker dan Wong dalam Pan, Wong, Joubert, & Chan,

2008). Individu yang menghayati kebermaknaan hidupnya selalu penuh gairah dan optimis, fleksibel namun tidak terbawa arus atau kehilangan identitas dirinya (Wardani, 2012).

Aspek-aspek Kebermaknaan Hidup

Bastaman (2007) menjelaskan enam aspek kebermaknaan hidup yang terdiri dari (1) pemahaman diri (*self insight*), (2) makna hidup (*the meaning of life*), (3) pengubahan sikap (*changing attitude*), (4) keikatan diri (*self commitment*), (5) kegiatan terarah (*directed activities*), dan (6) dukungan sosial (*social support*) yang akan dijelaskan, sebagai berikut:

1. Pemahaman diri (*self insight*) adalah meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan kearah kondisi yang lebih baik. Pemahaman diri yang objektif akan membuat individu mengerti akan dirinya, termasuk kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (Amin, 2019).
2. Makna hidup (*the meaning of life*) adalah nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan yang berfungsi sebagai tujuan yang harus dipenuhi.
3. Pengubahan sikap (*changing attitude*) adalah perubahan dari semula bersikap negatif dan tidak tepat menjadi mampu bersikap baik dan lebih tepat dalam menghadapi masalah. Menurut Purwanto (Rasyid, 2011) sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu rangsangan baik mengenai orang, benda ataupun situasi-situasi mengenai dirinya.
4. Keikatan diri (*self commitment*) adalah komitmen individu terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditentukan. Jenny (Mulyana, 2013) menyebutkan komitmen adalah sesuatu yang membuat individu membulatkan hati dan tekad untuk mencapai suatu tujuan.
5. Kegiatan terarah (*directed activities*) adalah upaya yang dilakukan secara sengaja dan sadar berupa pengembangan potensi, bakat, kemampuan dan keterampilan positif untuk menunjang tercapainya makna dan tujuan hidup. Menemukan makna hidup setidaknya individu berupaya untuk mengubah persepsi dirinya dengan menggunakan kreatifitas yang dimiliki dan penghayatan yang positif tentang kondisi yang tidak menguntungkan menjadi sebaliknya (Nida, 2016).
6. Dukungan sosial (*social support*) adalah hadirnya seseorang yang akrab, dapat dipercaya, dan selalu bersedia memberi bantuan pada saat-saat diperlukan. Kumalasari & Ahyani (2012) menjelaskan dukungan sosial yang diterima remaja dari lingkungan baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat remaja menganggap dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain.

Selanjutnya Frankl (Bastaman, 2007) menyebutkan tiga komponen dalam hidup, sebagai berikut:

1. Kebebasan Berkehendak (*Freedom of Will*)
Kebebasan yang dimiliki individu untuk menentukan sikap baik terhadap kondisi lingkungan maupun kondisi diri sendiri dalam hidup dan menentukan apa yang dianggap penting dan baik bagi dirinya yang disertai rasa tanggungjawab.
2. Kehendak Hidup Bermakna (*Will to Meaning*)
Keinginan menjadi orang yang bermartabat dan berguna bagi dirinya, lingkungan kerja, masyarakat dan berharga dimata Tuhan. Kehidupan untuk hidup bermakna menjadi motivasi utama pada individu yang mendorong untuk berbagai kegiatan agar hidupnya berarti dan berharga.
3. Makna Hidup (*The Meaning of Life*)
Makna hidup menjadi suatu yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi individu sehingga dijadikan tujuan dalam kehidupan. Merasakan kehidupan yang bermakna (*the meaningful life*) akan menimbulkan perasaan bahagia.

Faktor-faktor Kebermaknaan Hidup

Ada tiga faktor sebagai sumber-sumber kebermaknaan hidup yang dipaparkan oleh Frank (Bastaman, 2007), yaitu (1) nilai-nilai kreatif, (2) nilai-nilai pengalaman, dan (3) nilai-nilai sikap, sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Kreatif (*Creative Values*)
Nilai-nilai kreatif adalah kemampuan individu memberikan sesuatu yang berharga dan berguna pada kehidupan, melalui komitmen dalam berkarya yang diwujudkan dengan bekerja, mencipta, dan melaksanakan tugas dalam lingkup yang luas dengan bertanggungjawab. Nilai kreatif menurut Frankl (Setyarini & Atamimi, 2011) adalah menciptakan suatu pekerjaan atau melakukan suatu perbuatan.
2. Nilai-nilai Pengalaman (*Experiential Values*)

Nilai-nilai pengalaman adalah hal yang diterima oleh individu dari kehidupannya dengan menemukan kebenaran, keindahan dan kasih sayang, mencoba memahami, meyakini dan menghayati berbagai nilai dalam kehidupan. Menurut Frankl (Setyarini & Atamimi, 2011) nilai pengalaman adalah mencoba untuk mengalami sesuatu atau bertemu dengan seseorang.

3. Nilai-nilai Sikap (*Attitudinal Values*)

Nilai-nilai sikap adalah sikap yang diberikan oleh individu terhadap kondisi-kondisi tragis yang telah terjadi seperti penyakit, penderitaan dan kemalangan, dengan mengambil sikap yang tepat maka akan mendapatkan makna yang berarti. Frankl (Setyarini & Atamimi, 2011) menjelaskan nilai sikap adalah mengambil sikap untuk menghadapi penderitaan yang tidak dapat dihindari.

Selain tiga faktor di atas, Bastaman (2007) menjelaskan yang dapat menjadikan hidup menjadi bermakna, yaitu pengharapan (*hopeful values*), yang merupakan keyakinan akan terjadinya hal-hal yang baik atau perubahan yang menguntungkan di masa depan. Pengharapan mengandung makna hidup karena adanya keyakinan akan terjadinya perubahan yang lebih baik, ketabahan menghadapi keadaan buruk saat ini dan sikap optimis menyongsong masa depan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup, yaitu (1) faktor internal berupa penemuan pribadi, bertindak positif, pengakraban lingkungan, pendalaman tri nilai, ibadah, dan kualitas insani, dan (2) faktor eksternal berupa material, dukungan sosial, pekerjaan, dan orang-orang terdekat (Astuti & Budiyan, 2010). *Sense of humor* (Wardani, 2012) sebagai salah satu faktor mempengaruhi tingkat kebermaknaan hidup.

Adapun upaya mengidentifikasi kebermaknaan hidup menurut Reker & Peacock (Martela & Steger, 2016) "*more systematic efforts identified multiple dimensions of meaning, encompassing purpose, acceptance of death, goal strings, perceptions that the future will hold meaning, existential vacuum, feeling of control in life, and a desire to seek more meaning*" di mana ini berarti upaya sistematis dalam mengidentifikasi makna hidup meliputi, tujuan, penerimaan kematian, pencapaian tujuan, persepsi bahwa masa depan akan bermakna, kekosongan eksistensial, mengontrol perasaan dalam hidup, dan keinginan untuk arti dalam hidup.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup dalam artikel ini adalah kondisi individu yang memiliki motivasi tinggi terhadap hidupnya serta mampu menghayati kehidupan dengan positif dan semangat, serta bertanggungjawab dalam menjalankan hidup untuk mencapai tujuan hidup yang sudah ditetapkan.

Perilaku Siswa Membolos

Bersekolah bagi siswa merupakan suatu hak dan kewajiban sebagai sarana memperoleh pendidikan dalam rangka meningkatkan kehidupan yang lebih baik (Firda Istiqomah et al., 2013). Sedangkan fenomena yang terjadi banyak siswa sekolah yang membolos dari sekolah dan meniggalkan kewajibannya sebagai siswa sekolah. McKinney (Hidayanti & Ja'far, 2016) menyebutkan perilaku membolos berkaitan dengan putus sekolah dan prestasi akademik yang buruk serta bisa meningkatkan kemungkinan siswa terlibat dalam penggunaan narkoba dan alkohol, tawuran, pencurian, dan bentuk-bentuk yang lebih serius dari kenakala remaja.

Perilaku membolos yang dilakukan siswa dengan bermacam-macam alasan merupakan usaha untuk membela diri agar tidak mendapatkan hukuman dari sekolah atau agar tidak mendapatkan surat panggilan orangtua serta surat pelanggaran tata tertib (Fatchurahman, 2018). Menurut Damayanti (2013) secara psikologi pada usia 15-21 tahun adalah usia pencarian jati diri, seperti siswa yang suka membolos sering kali terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan. Membolos adalah perilaku siswa yang tidak disiplin terhadap peraturan sekolah yang ditetapkan. Sejalan dengan itu Setyowati (Arianti, 2017) menjelaskan membolos adalah tindakan yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk pelanggaran tata tertib sekolah atau meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tertentu, meninggalkan jam pelajaran dari wal sampai akhir tanpa keterangan yang dapat diterima oleh pihak sekolah. Sedangkan menurut Pravitasari (2012) disiplin, kreatif, dan memiliki etos kerja yang tinggi adalah ciri sumber daya manusia yang berkualitas dan fondasi yang menentukan keberhasilan di masa depan.

Perilaku membolos disebabkan oleh berbagai faktor, Prayitno & Amti (2004) menjelaskan faktor-faktor yang membuat siswa membolos, yaitu (1) tidak senang dengan perilaku dan sikap guru, (2) merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru, (3) merasa dibeda-bedakan oleh guru, (4) proses belajar mengajar yang membosankan, (5) merasa gagal dalam belajar, (6) kurang berminat terhadap mata pelajaran, (7) terpengaruh oleh teman yang suka membolos, (8) takut masuk karena tidak membuat tugas, dan (9) tidak membayar kewajiban tepat waktu.

Terdapat dampak negatif dari perilaku siswa yang sering membolos, Almaliki (2018) bahwa ada dua hal yang menjadi dampak dari perilaku membolos yaitu dampak jangka pendek yang berupa prestasi akademik yang kurang baik, putus sekolah, penyalahgunaan narkoba, sedangkan dalam jangka panjang akan berdampak pada kekerasan pada kehidupan dewasa, ketidakstabilan dalam pekerjaan, pernikahan dan tindakan kejahatan lainnya. Sejalan dengan itu Bye, dkk (Almaliki, 2018) bahwa siswa yang sering membolos akan semakin tertinggal pelajaran, dikeluarkan dari sekolah dan kemungkinan akan kenakalan remaja lainnya.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa siswa yang sering membolos akan kesulitan dalam mempersiapkan diri di masa depan karena ketidakjelasan akan tujuan hidup yang akan mereka jalani. Tidak bertanggungjawab akan diri sendiri terhadap masa depannya dan tidak mencirikan individu yang memiliki tujuan hidup.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Menurut Zed (2008) riset pustaka memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya dengan membatasi kegiatannya pada bahan-bahan perpustakaan tanpa melakukan riset lapangan. Dengan mempelajari berbagai buku referensi dan penelitian-penelitian terdahulu yang terkait.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Menurut Arikunto (2010) observasi atau pengamatan adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Observasi dilakukan dari bulan Agustus-November 2019 di SMP Negeri 22 Padang dengan mengamati perilaku siswa saat jam pelajaran berlangsung, melihat absen sekolah dan data dari guru Bimbingan dan Konseling (BK). Selanjutnya wawancara adalah suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara kepada narasumber untuk memperoleh informasi (Arikunto, 2010). Wawancara dilakukan dengan guru BK pada tanggal 26 September 2019 tentang permasalahan yang sering ditangani oleh guru BK dengan melihat data yang dimiliki dan wawancara dengan siswa-siswa yang sering membolos dan sering keluar kelas saat jam pelajaran berlangsung guna mengetahui alasan mereka membolos sekolah dan atau tidak mengikuti jam pelajaran tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian kepustakaan disajikan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah diajukan yaitu mendeskripsikan kebermaknaan hidup siswa membolos.

Kebermaknaan Hidup

Hasil survei yang dilakukan Gatran (Amalia, Hidayah, & Fauzan, 2017) terhadap 800 responden remaja berusia 15-22 tahun di Jakarta, Yogyakarta, Medan, Surabaya dan Makassar didapatkan bahwa remaja Indonesia cenderung bersikap apolitis dan apatis terhadap keadaan, yang merupakan contoh dari sindrom ketidakbermaknaan hidup pada remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Humaira (2016) menjelaskan tingkat kebermaknaan hidup berada pada kategori rendah dengan persentase 56,3%. Selanjutnya Wijayanti & Lailatushifah (2012) meneliti 30 orang dewasa yang mengidap penyakit diabetes melitus, sebanyak 26 subjek (86,67%) memiliki kebermaknaan yang tinggi dan 4 subjek (13,33%) berada pada kategori sedang.

Selanjutnya penelitian Erfiana (2015) yang dilakukan ada remaja menjelaskan kebermaknaan hidup remaja dari 115 subjek penelitian diperoleh sebanyak 19 subjek (16,52%) berada pada kategori tinggi, sebanyak 79 subjek (68,7%) berada dalam kategori sedang dan sebanyak 17 subjek (14,78%) berada dalam kategori rendah. Brassai, Piko & Steger (Dezutter et al., 2013) menjelaskan "*research in healthy populations showed meaning in life to be an important factor in optimal functioning. Meaning in life, for example, has been positively associated with psychological well-being in healthy adolescents*" yang berarti penelitian yang dilakukan kepada populasi yang sehat menunjukkan makna dalam hidup menjadi faktor penting dalam fungsi optimal, berarti makna hidup dapat dikaitkan secara positif dengan kesejahteraan psikologi pada remaja.

Penelitian Hidayat (2019) menyebutkan bahwa faktor emosi dan interaksi sosial menjadi faktor utama yang menjadi sumber makna hidup. Selain itu penelitian (Pratiwi, 2017) menyimpulkan individu yang

memiliki kebermaknaan hidup dibuktikan dengan semangat, gairah hidup, tidak menyesali takdirnya, serta tetap memiliki nilai kreatif atau nilai-nilai usaha dengan tanggungjawab, dan memiliki sikap dan nilai religius dengan meyakini adanya kekuatan yang lebih besar dari dirinya, adanya nilai kebenaran, kebajikan, keimanan dan adanya rasa syukur atau menerima dengan tabah, sabar, adanya rasa cinta dan mempunyai tujuan hidup.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup remaja berada pada kategori sedang, dengan berbagai faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup. Bastaman (2007) kehidupan bermakna ditandai secara sadar berusaha meningkatkan cara berpikir dan bertindak positif, dan secara optimal mengembangkan potensi diri (fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual) untuk meningkatkan kualitas hidup dan meraih citra diri yang diinginkan. Dezutter, et al (2013) menjelaskan berdasarkan penelitian sebelumnya yang menunjukkan peran kebajikan dalam kehidupan, maka dapat disebutkan bahwa individu yang ditandai dengan tingkat makna hidup yang tinggi akan ditandai oleh tingkat kesejahteraan yang lebih besar. Di sisi lain setiap individu memiliki cara berbeda-beda dalam menentukan kebermaknaan hidupnya.

Kebermaknaan Hidup Siswa Membolos

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 22 Padang pada bulan Agustus-November 2019, ditemukan ada siswa yang membolos sekolah baik itu tidak datang ke sekolah dari pagi, datang ke sekolah di pagi hari dan meninggalkan sekolah ketika jam pelajaran pertama dimulai, ditemukan siswa yang tidak masuk kelas pada jam pelajaran tertentu, terlihat siswa yang keluar masuk kelas saat jam pelajaran berlangsung dan berkeliraran di lingkungan sekolah. Selanjutnya berdasarkan rekapitulasi absen sekolah dari jumlah siswa sebesar 738 orang, diperoleh siswa yang membolos sebanyak 40 orang. Secara rinci dapat dijelaskan jumlah siswa membolos kelas VII berjumlah 12 orang, kelas VIII berjumlah 24 orang, dan kelas IX berjumlah 4 orang.

Kemudian dari hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (guru BK) pada tanggal 26 September 2019, masalah yang paling sering dan banyak terjadi di sekolah adalah siswa yang membolos. Setiap guru BK memiliki buku khusus untuk mencatat siswa asuhnya yang tidak hadir ke sekolah dan siswa yang sering meninggalkan kelas pada jam pelajaran tertentu. Selain itu hasil wawancara dengan siswa yang tercatat sering membolos dan sering meninggalkan kelas pada jam pelajaran tertentu, mengatakan bahwa mereka malas belajar dan memilih untuk meninggalkan kelas, tidak mengerti dengan materi pelajaran yang disampaikan, tidak suka dengan sikap guru yang mengajar dan tidak peduli dengan absensinya serta tidak sedikit dari mereka menyebutkan bahwa membolos adalah hal yang menyenangkan dibandingkan berdiam diri di kelas.

Sikap dan alasan siswa yang membolos yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, memperlihatkan bahwa mereka tidak mencerminkan kebermaknaan hidup. Di mana Damayanti (2013) menjelaskan bahwa kebiasaan membolos dapat menurunkan prestasi belajar. Hal ini terjadi karena mereka tidak peduli dengan dan bagaimana mereka dapat mencapai tujuan hidupnya. Sedangkan kebermaknaan hidup adalah kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar seseorang dapat mengaktualisasikan dan mengembangkan potensi serta kapasitas yang dimiliki dan terhadap seberapa jauh individu telah mencapai tujuan-tujuan hidupnya (Sumanto, 2015).

Alfian dan Suminar (Mazaya & Supradewi, 2011) "keinginan akan arti atau makna dalam hidup merupakan kekuatan motivasional yang mendasar dalam diri manusia". Siswa yang memiliki kebermaknaan hidup akan berusaha untuk menjadikan dirinya menjadi individu yang baik untuk masa depannya, bersikap dan berperilaku baik. Sejalan dengan pendapat Anggriany (2006) bahwa kebermaknaan hidup bagi remaja merupakan penghayatan remaja mengenai kualitas, tujuan dan harapan dalam hidupnya agar dapat berarti bagi diri sendiri dan orang lain, serta hal yang mendasar dari kebermaknaan hidup yaitu hasrat atau komitmen untuk berarti bagi diri sendiri dan lingkungan. Salah satu komitmen yang berarti bagi siswa dan mencerminkan kebermaknaan hidup adalah belajar dengan baik demi masa depannya, dengan disiplin mengikuti segala peraturan sekolah dan terus berkembang menjadi individu yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Upaya guru Bimbingan dan Konseling sangat penting dalam membantu siswa memiliki kebermaknaan hidupnya, dengan berbagai layanan yang diberikan, seperti (1) layanan informasi, (Restu & Yusri, 2013) dengan berusaha memenuhi kekurangan siswa akan informasi mengenai makna hidup, tujuan hidup untuk kepentingan hidup dan perkembangannya, (2) layanan konseling individu, (Bastaman, 2007) guru BK memberikan bantuan psikologi kepada siswa untuk memenuhi makna serta tujuan hidupnya dengan jalan lebih menyadari sumber-sumber makna hidup, mengaktualisasikan potensi diri, meningkatkan keakraban

hubungan antar pribadi, berpikir dan bertindak positif, (3) layanan penguasaan konten, (Marfita, Zikra, & Yusri, 2013) guru BK berupaya mengembangkan moral siswa dengan menerapkan aspek-aspek yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku bermoral.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan kajian kepustakaan yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa siswa membolos memiliki kebermaknaan hidup yang rendah, perilaku mereka tidak mencerminkan penghayatan makna hidup positif. Di mana tidak adanya rasa tanggungjawab terhadap kewajibannya sebagai seorang pelajar, motivasi yang rendah dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dan ketidakjelasan akan tujuan hidup yang dimiliki.

Menemukan dan memiliki kebermaknaan hidup sangat penting bagi siswa, dengan menyadari makna hidupnya siswa memiliki tujuan hidup yang jelas. Kebermaknaan hidup menjadi motivasi besar bagi individu untuk mencapai tujuan hidup, khususnya pada siswa yang beranjak dewasa perlu untuk menentukan tujuan hidupnya yang lebih luas. Perilaku siswa akan mencerminkan bagaimana dia di masa depan. Sikap dan perilaku yang semangat dan positif merupakan ciri individu yang memiliki makna hidup. Setiap individu memiliki cara sendiri dalam mencari, mendapatkan, dan menentukan kebermaknaan hidupnya. Pendidikan dan pengalaman menjadi kunci bagi individu dalam menentukan kebermaknaan hidupnya.

Dengan demikian siswa membolos butuh arahan dalam memahami dirinya, menyadarkan akan tujuan hidup yang diinginkan. Membekali siswa akan pentingnya kebermaknaan hidup yang lebih dalam, sehingga perilaku negatif yang kemungkinan terjadi pada siswa yang sering membolos dapat berkurang perlahan-lahan demi masa depan yang diinginkannya. Pada hal ini guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat diperlukan untuk membantu siswa menemukan makna hidup dan menentukan tujuan hidupnya, seperti pemberian layanan informasi, layanan konseling individu, dan layanan penguasaan konten yang berfokus pada diri siswa untuk menyadari pentingnya makna hidup, tujuan hidup yang akan merubah perilaku siswa menjadi lebih baik. Perhatian dari orang-orang terdekat menjadi hal yang diperlukan bagi siswa dalam perkembangan diri secara optimal.

Daftar Rujukan

- Agustriyana, N. A., & Suwanto, I. (2017). Fully Human Being pada Remaja sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 2(1), 9–11.
- Almaliki, S. (2018). Hubungan Antara Quality Of School Life Dengan Perilaku Membolos Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah. Skripsi. Surabaya.
- Amalia, M., Hidayah, N., & Fauzan, L. (2017). Meaning of Life Siswa Sekolah Menengah Pertama dengan Latar Belakang Budaya Samin. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 97–106.
- Amin, N. S. (2019). Pengaruh Pemahaman Diri Terhadap Sikap Mandiri Siswa Pada SMP Negeri 3 Monta. *World Jurnal Guiding*, 2(2), 47–55.
- Anggriany, N. (2006). Motif Sosial dan Kebermaknaan Hidup Remaja Pagaralam. *Psikologika*, 9(21), 51–63.
- Arianti, R. (2017). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*. Lampung.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, A., & Budiyan, K. (2010). Hubungan antara Dukungan Sosial yang Diterima dengan Kebermaknaan Hidup pada ODHA (Orang dengan HIV/AIDS). *Insight*, 1–10.
- Barseli, M., Ifdil, I., & Nikmarijal, N. (2017). Konsep Stres Akademik Siswa. 5(2005), 143–148.
- Bastaman. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menentukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Damayanti. (2013). Studi Tentang Perilaku Membolos pada Siswa SMA Swasta di Surabaya The Study of Bad Behaviour of Skipping The Class Private School at Surabaya. *Bk Unesa*, 03(01), 454–461.
- Dewi, A. A. S. S., & Tobing, D. H. (2014). Kebermaknaan Hidup pada Anak Pidana di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 322–334.
- Dezutter, J., Casalin, S., Wachholtz, A., Luyckx, K., Hekking, J., & Vandewiele, W. (2013). Meaning in Life: An Important Factor for The Psychological Well-Being of Chronically Ill Patients. *Rehabilitation Psychology*, Vol. 58, pp. 334–341.

-
- Erfiana, L. R. (2015). Hubungan antara Kebermaknaan Hidup dengan Kemandirian pada Remaja. *Skripsi diterbitkan*. Yogyakarta
- Fatchurahman, M. (2018). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Problem Solving dalam Menurunkan Perilaku Membolos Siswa. *2*(1), 55–68.
- Firda Istiqomah, Nursalim, M., Pratiwi, T. I., & Nuryono, W. (2013). Studi tentang Penanganan Siswa Membolos di SMTA Negeri Maget. *Jurnal BK UNESA*, *03*(01), 232–238.
- Hidayanti, syarifah F., & Ja'far, M. (2016). Keefektifan Self Instruction dan Cognitive Restructuring untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa SMK. *Jurnal Bimbingan Konseling*, *5*(1), 65–73.
- Hidayat, V. (2019). Kebermaknaan Hidup pada Mahasiswa Semester Akhir. *Jurnal Psikologi Integratif*, *6*(2), 141.
- Humaira, fajeria rima. (2016). Partisipasi Sosial dengan Kebermaknaan Hidup Remaja. *Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang*, *2002*(1), 35–40.
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan* (Istiwidiyanti & Soedarjo, Eds.). Jakarta: Erlangga.
- Isnaningtyas, T. (2013). Proses Pencarian Kebermaknaan Hidup pada Remaja yang Tinggal di Pantu Asuhan di Surakarta. *Skripsi diterbitkan*. Surakarta.
- Kartini Kartono. (2014). *Patologi Sosial II*. Jakarta: Rajawali Pers.
- King, L. A., Hicks, J. A., Krull, J. L., & Del Gaiso, A. K. (2006). Positive Affect and The Experience of Meaning in Life. *Journal of Personality and Social Psychology*, *90*(1), 179–196.
- Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Pantu Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, *1*(1), 21–31.
- Marfita, Y., Zikra, & Yusri. (2013). Pendapat Siswa Tentang Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Moral Siswa. *2*(4).
- Martela, F., & Steger, M. F. (2016). The Three Meanings of Meaning in Life: Distinguishing Coherence, Purpose, and Significance. *Journal of Positive Psychology*, *11*(5), 531–545.
- Mazaya, K. N., & Supradewi, R. (2011). Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup pada Remaja di Pantu Asuhan. *Proyeksi*, *6*(2), 103.
- Mulyana, B. (2013). Hubungan Konsep Diri, Komitmen, dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Renang Gaya Bebas. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *3*(3), 488–498.
- Murwati, D. (2009). Hubungan antara Religiusitas dan Kebermaknaan Hidup Remaja dengan Motivasi Berprestasi. *Skripsi diterbitkan*. Surakarta.
- Nida, F. L. K. (2016). Mewujudkan Kebermaknaan Hidup Melalui Kegiatan Wirausaha (Fenomena Perkembangan Kualitas Hidup Masyarakat Muslim Marginal di Kampung Sosial Argopuro Kabupaten Kudu). *Community Development*, *1*(1), 75–96.
- Nitami, M., Daharnis, D., & Yusri, Y. (2015). Hubungan Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik Siswa. *Konselor*, *4*(1), 1.
- Novarita, E. (2014). Perilaku Bolos Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling (Studi Deskriptif Terhadap Siswa SMP N 1 Pasaman). *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, *2*(2), 9.
- Pan, J. Y., Wong, D. F. K., Joubert, L., & Chan, C. L. W. (2008). The Protective Function of Meaning of Life on Life Satisfaction Among Chinese Students in Australia and Hong Kong: A Cross-Cultural Comparative Study. *Journal of American College Health*, *57*(2), 221–232.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2012). *Human Development* (A. K. Anwar, Ed.). Jakarta: Kencana.
- Pratiwi, I. W. (2017). Kebermaknaan Hidup Pemulung di Jakarta. *6*(1), 21–36.
- Pravitasari, T. (2012). Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Perilaku Membolos. *Educational Psychology Journal*, *1*(1), 1–8.
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, D. A., Yendi, F. M., Taufik, T., & Yuca, V. (2019). Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Guidelines To Reduce Student Aggressiveness. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, *4*(3), 83–88.
- Rasyid, A. (2011). Pengubahan Sikap Siswa SMA Muhammadiyah Bangkinang terhadap Bahaya Narkoba sebagai Efek Sosialisasi. *6*(1), 54–65.
- Restu, Y., & Yusri. (2013). Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa di Sekolah. *Konselor*, *2*(1).
- Santoso, M. B. (2017). Belajar: Proses Membangun Kemampuan untuk Mengendalikan Masa Depan dengan Baik. *Social Work Jurnal*, *5*(2), 106–208.
- Sari, A. P., Ilyas, A., & Ildil, I. (2018). Tingkat Kecanduan Internet pada Remaja Awal. *3*, 110–117.
- Setyarini, R., & Atamimi, N. (2011). Self-Esteem dan Makna Hidup pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil
-

-
- (PNS). *Jurnal Psikologi*, 38(2), 176–184.
- Steger, M. F., Frazier, P., Kaler, M., & Oishi, S. (2006). The Meaning in Life Questionnaire: Assessing The Presence of and Search for Meaning in Life. *Journal of Counseling Psychology*, 53(1), 80–93.
- Sumanto. (2015). Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup. *Buletin Psikologi*, 14(2), 115–135.
- Wardani, I. R. K. (2012). Hubungan Cita Rasa Humor (Sense of Humor) dengan Kebermaknaan Hidup pada Remaja Akhir (Mahasiswa). *Jurnal Sosiohumaniora*, 3(3), 78–88.
- Wijayanti, A., & Lailatushifah, S. N. F. (2012). Kebermaknaan Hidup Dan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Orang Dengan Diabetes Melitus. *Insight*, 10(1), 49–63.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.